

Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Grup Investigasi Dengan Media Museum Pada Siswa kelas XII IPS I SMA Katolik Untung Suropati Sidoarjo

¹Satrio Wibowo, ²Edwin Putra Dwi Suprpto
¹STKIP PGRI Sidoarjo, ²SMA Katolik Untung Suropati Sidoarjo
sugali.satrio@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat dan prestasi belajar sejarah. Prosedur penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XII IPS I SMA Katolik Untung Suropati Sidoarjo tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dilakukan dalam tiga Siklus, masing-masing Siklus terdiri dari lima tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi dan rekomendasi. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran group investigasi dengan media museum, angket minat belajar siswa dan tes kognitif untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah : meningkatnya minat belajar siswa dari mulai awal prasiklus sampai siklus ke III. Pada Pra Siklus rata-rata minat belajar siswa 74,53, Siklus I sebesar 82,11, Siklus II sebesar 94,47 dan pada Siklus III 113,33 dengan ketuntasan klasikal 100 %. Hasil belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pra-Siklus rata-rata adalah 58,89, siklus I adalah 66,11, siklus II adalah 75,69 dan pada Siklus III yaitu 83,61. Dari pemaparan data diatas diketahui bahwa penerapan metode Grup Investigasi dengan menggunakan media Museum dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa kelas XII IPS 1 di SMAK Untung Suropati Sidoarjo.

Kata Kunci : *Model Group Investigasi, Media Museum, Minat Belajar, Prestasi Belajar*

PENDAHULUAN

Pembelajaran memiliki makna membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidik (Sagala, 2009). Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar akan guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sejarah dapat diartikan sebagai suatu proses pentransferan nilai-nilai luhur dari peristiwa-peristiwa masa lampau kepada siswa melalui kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran sejarah). Peristiwa masa lampau tersebut mencakup hal-hal yang dipikirkan, dikatakan,

dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh setiap manusia. (Kuntowijoyo,1995).

Sudjana (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pada kenyataannya, minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah masih rendah, karena banyak siswa yang menganggap mata pelajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan. Rendahnya minat dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah bisa juga dipengaruhi oleh model dan media pembelajaran yang digunakan pendidik lebih bersifat konvensional. Pembelajaran banyak didominasi oleh guru, sementara siswa hanya duduk secara pasif menerima informasi yang diberikan guru.

Penerapan model pembelajaran yang tepat akan memperoleh hasil yang maksimal apabila ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran. Menurut Arsyad (2014) Media pembelajaran dapat didefinisikan juga sebagai

alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut.

Berkenaan dengan hal tersebut upaya menggali persepsi guru sejarah dalam model pembelajaran dan media pembelajaran menjadi penting dan menarik untuk diteliti. Salah satu model Kooperatif adalah model *Group Investigation*, model pembelajaran ini menarik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah karena kelebihan model ini adalah membuat peserta didik lebih dalam terlibat langsung dalam proses pembelajaran terutama dalam pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Katolik Untung Suropati Sidoarjo, pada siswa kelas XII IPS 1. Prosedur penelitian ini ada empat tahapan yang dilalui, yaitu: Menyusun rencana tindakan, Melaksanakan rencana tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari: (1) Narasumber, yakni guru dan siswa, (2) Tempat atau Lokasi penelitian, Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa, atau tempat dimana aktivitas dilakukan, (3) Dokumen dan arsip, meliputi kurikulum, silabus, RPP, tugas siswa dan dokumen lainnya, (4) Peristiwa, aktivitas, dan perilaku, (5) Benda, Gambar, dan Rekaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan: pengamatan, wawancara, dokumen, tes, dan angket. Teknik analisis menggunakan teknik analisis model interaktif. Analisis interaktif meliputi tahapan: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) sajian data; 4) verifikasi atau menarik kesimpulan (Sutopo, 2006).

Tolok ukur keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

Adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* melalui media Museum. Untuk pengamatan aktifitas guru digunakan kriteria sebagai berikut :

81 – 100	= Sangat Baik
61 – 80	= Baik
41 – 60	= Cukup Baik
21 – 40	= Sedang
1 – 20	= Kurang Baik

Adanya peningkatan minat belajar sejarah peserta didik terhadap sejarah, yang dianalisis dengan skor 4, jika menjawab sangat setuju, skor 3 jika menjawab setuju, skor 2 jika menjawab tidak setuju, dan skor 1 jika menjawab sangat tidak setuju. Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah, dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh peserta didik dari butir indikator yang dijabarkan menjadi butir pertanyaan angket yang telah ditetapkan peneliti.

Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah yang ditandai dengan meningkatnya nilai tes hasil belajar pada tiap siklus. Untuk penilaian akhir setiap siklus digunakan rumus

$$X = \frac{\sum X}{\sum N},$$

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua Nilai peserta didik

$\sum N$ = Jumlah peserta didik

Sedangkan untuk ketuntasan belajar ada dua, yaitu ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar secara klasikal (daya serap). Untuk menghitung daya serap digunakan rumus:

$$p = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas } X}{\sum \text{peserta didik}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada aspek perencanaan, pada Siklus I guru sudah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik, namun ada beberapa hal yang masih kurang tepat. Diantaranya, keanggotaan kelompok yang terlalu banyak dan belum dipersiapkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran misalnya pengeras suara. Pada Siklus II, berdasarkan temuan-temuan pada Siklus I guru membuat perencanaan yang lebih baik. Format penilaian sudah dibuat sekaligus pembagian kelompoknya serta anggota kelompok diperkecil. Pada Siklus III,

Rencana Pelaksanaan Pengajaran pada siklus III merupakan usaha perbaikan dari permasalahan serta temuan-temuan yang muncul dalam siklus II sehingga sudah dapat disiapkan dengan lebih baik lagi.

Pelaksanaan siklus I terkendala dalam pengorganisasian waktu yang tidak sesuai dengan rencana, guru kurang jelas dalam menerangkan sintak Group Investigasi, sehingga siswa masih bingung dalam melaksanakannya. Guru juga kurang memberi penjelasan saat penayangan media, siswa hanya menyaksikan saja tanpa menganalisis tayangan media. Prestasi hasil belajar dan minat siswa sedikit lebih baik dari pada prasiklus tetapi belum mencapai tolok ukur yang telah ditentukan. Sehingga untuk memperbaiki perlu dilaksanakan siklus II.

Pelaksanaan siklus II sudah lebih baik dari siklus I, pengeloaan waktu sudah lebih baik, siswa sudah memahami sintak model Group Investigasi karena guru sudah menjelaskan dengan jelas. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa yang belum mengerti. Namun masih ada siswa yang belum faham, sehingga dalam diskusi semua siswa belum bisa terlibat secara aktif dan masih didominasi siswa yang pintar. Tingkat minat dan prestasi belajar siswa sudah lebih baik tetapi belum mencapai tolok ukur yang ditentukan, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus III.

Pelaksanaan siklus III sudah baik, kegiatan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Siswa sudah paham model pembelajaran yang digunakan sehingga guru dan siswa sudah bisa menyatu saat penayangan media. Jalannya diskusi sudah berjalan dengan lancar siswa sudah aktif dalam diskusi maupun presentasi sehingga tidak tampak ada yang mendominasi. Hasil prestasi belajar dan minat sudah mencapai tolok ukur yang sudah ditetapkan. Berikut data nilai peningkatan minat belajar siswa selama siklus seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Data Peningkatan Minat Belajar Siswa Selama Siklus

Tahap	Rata-rata	Tuntas	Tidak	Persentase Ketuntasan	% kenaikan siswa yang tuntas antar siklus
Pra Siklus	74.53	5	31	14%	0
Siklus I	82.11	20	16	56%	42 %
Siklus II	94.47	32	4	89%	33%
Siklus III	113.33	36	0	100%	11%

Pada Pra Siklus dari angket yang diberikan rata-rata minat belajar siswa 74,53. Adapun siswa yang tuntas 5 siswa atau 14 %, pada Siklus I mengalami sedikit peningkatan yaitu secara klasikal rata-rata 82,11 dengan siswa yang tuntas 20 siswa atau 56 % sehingga secara klasikal dan individu belum mencapai 80%. Pada Siklus II mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu secara klasikal rata-rata 94,47 dengan siswa yang tuntas sebanyak 32 atau 89 % terdapat kenaikan sebanyak 33 %, dan pada Siklus III mengalami peningkatan yaitu secara klasikal rata-rata 113,33 dengan ketuntasan klasikal 100% atau 36 siswa terdapat kenaikan sebanyak 11%.

Data hasil belajar setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan mulai dari Pra-Siklus yaitu rata-rata Pra-Siklus adalah 58,89, rata-rata nilai test siklus I adalah 66,11 sedangkan rata-rata nilai siklus II adalah 75,69 dan terus mengalami peningkatan pada Siklus III yaitu 83,61. Siswa yang tuntas saat pra Siklus adalah 12 siswa, Siklus I adalah 16 siswa sehingga dibandingkan pra siklus ada kenaikan sebanyak 4 siswa atau 44 % dan siswa yang tuntas kelas saat Siklus II adalah 28 siswa sehingga dibandingkan siklus I ada kenaikan sebanyak 12 siswa atau 78%, sedangkan siswa yang tuntas kelas saat Siklus III adalah 36 siswa sehingga dibandingkan siklus II ada kenaikan sebanyak 8 siswa atau 100%. Pada Pra Siklus secara klasikal siswa yang tuntas adalah 33%, siklus I sebesar 44%, Siklus II sebesar 78 % sedangkan pada siklus III mencapai 100%.

Berikut data nilai peningkatan hasil belajar siswa selama siklus seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2: Data Peningkatan Hasil Prestasi Belajar siswa Selama Siklus

Tahap	Rata-rata	Tuntas	Tidak	Persentase Ketuntasan	% kenaikan siswa yang tuntas antar siklus
Pra Siklus	58,89	12	24	33%	
Siklus I	66,11	16	20	44%	10%
Siklus II	75,69	28	8	78%	34%
Siklus III	83,61	36	0	100%	22%

Berdasarkan observasi kegiatan siswa dan guru pada siklus I, secara umum masih belum bisa dikatakan baik, siswa masih ramai dan kurang fokus dalam menerapkan metode Group Investigasi. Pada siklus II kegiatan siswa dan guru sudah lebih baik dari siklus I tetapi masih ditemukan kekurangan dari siswa maupun guru. Pada siklus III siswa sudah terbiasa menggunakan Group Investigasi sehingga pelaksanaan belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Guru lebih berperan sebagai motifator dan fasilitator dalam pembelajaran.

Refleksi pertama dilaksanakan setelah tindakan pembelajaran siklus I selesai dilaksanakan. Pada umumnya perencanaan pembelajaran pada siklus I sudah baik, namun kurangnya referensi siswa sebagai faktor pendukung pembelajaran menyebabkan hasil dari proses pembelajaran belum optimal. Refleksi kedua dilaksanakan setelah tindakan pembelajaran siklus II selesai dilaksanakan. Tampak dalam proses investigasi dan diskusi siswa masih belum mampu berpikir kritis dalam menjawab masalah secara maksimal sehingga hal ini perlu mendapat perbaikan. Oleh sebab itu guru perlu terus memberikan motivasi terhadap siswa untuk lebih aktif dalam melaksanakan investigasi secara kelompok. Refleksi ketiga dilaksanakan setelah pembelajaran siklus III selesai dilaksanakan. Pada umumnya perencanaan pembelajaran pada siklus III sudah baik. Proses investigasi dan diskusi siswa sudah mampu berpikir kritis dalam menjawab masalah secara maksimal.

Dari Refleksi yang dilakukan maka dapat direkomendasikan. Apabila tolok ukur keberhasilan belum tercapai maka perlu diadakan siklus lanjutan, sedangkan bila sudah tercapai maka direkomendasikan tidak perlu diadakan siklus lanjutan. Dari diskripsi diatas nilai rata-rata dan ketuntasan minat

belajar sejarah sudah diatas 75 % dan ketuntasan hasil prestasi belajar siswa juga tercapai diatas 80 % seperti yang dikehendaki. Sehingga dapat disimpulkan penelitian tidak perlu mengadakan siklus lanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan meningkatnya minat belajar siswa dari mulai awal prasiklus sampai siklus ke III. Pada Pra Siklus rata-rata minat belajar siswa 74,53, Siklus I sebesar 82,11, Siklus II sebesar 94,47 dan pada Siklus III 113,33 dengan ketuntasan klasikal 100 %. Hasil belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pra-Siklus rata-rata adalah 58,89, siklus I adalah 66,11, siklus II adalah 75,69 dan pada Siklus III yaitu 83,61.

Dari pemaparan data diatas diketahui bahwa penerapan metode Grup Investigasi dengan menggunakan media Museum dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa kelas XII IPS 1 di SMAK Untung Suropati Sidoarjo.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya mampu menggunakan berbagai model pembelajaran dan media yang sesuai dengan materi pelajaran.
2. Guru sebaiknya mampu merencanakan, melaksanakan pembelajaran sesuai sintak dan melakukan penilaian yang meliputi aspek kognitif, affektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.